

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gender merupakan serangkaian perbedaan yang terlihat di antara laki-laki dan perempuan. Hal-hal yang menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan yaitu peran, sikap, sifat dan perilaku yang berkembang di masyarakat. Kalimat gender pertama kalinya disampaikan oleh Robert Stoller ditahun 1968 guna melakukan pembeda terkait dengan fungsi seseorang yang berlandaskan pendefinisian sosial kebudayaan melalui ciri biologis. Pengertian gender ini umumnya dimaksudkan sebagai hubungan sosial diantara jenis kelamin yang dikonstruksi seperti yang disampaikan Margareth L. Andersen 1988 bahwa gender mengadakan identifikasi terkait dengan laki-laki serta perempuan melalui sudut non biologis yang diketahui sebagai identitas jenis kelamin sosial yakni melalui membedakan peranan dikarenakan konstruksi sosial kebudayaan warga yang melakukan pembentukan seorang guna memberi peranan sebagai laki-laki ataupun menjadi seorang perempuan (Utaminingsih, 2017). Dalam konsep *gender* melekat sifat-sifat yang dipahami secara sosial seperti laki-laki dianggap lebih kuat, perkasa, tegas dan rasional sedangkan perempuan dianggap lebih lemah lembut dan lebih emosional daripada laki-laki. Perbedaan *gender* terjadi dalam waktu yang lama dan proses yang sangat panjang yang dimulai dari pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan

yang dikarenakan perbedaan kondisi biologis antara laki-laki dan perempuan. Banyak orang menganggap bahwa perempuan pada dasarnya dan sudah sewajarnya hidup di bagian lingkungan rumah tangga (keluarga).

Menurut Bhasin dalam (Aninditya, 2022) istilah patriarki biasa dipakai dalam menampakan bahwa laki-laki lebih mendominasi, relasi penguasaan laki-laki memberi dominasi pada Perempuan serta system yang melakukan penempatan Perempuan pada urutan sekian. Pada kebudayaan patriarki, lelaki mempunyai wewenang inti dengan demikian menjadi inti dari control pada system social yang mana seorang Wanita yang telah diikat pada sebuah pernikahan dengan demikian status Perempuan akan mengalami perubahan menjadi seorang istri yang tidak bebas melakukan pekerjaan/menjalankan profesi di luar rumah, melainkan terikat dengan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri yakni berbakti lahir batin kepada suami dan menyelenggarakan atau mengatur kebutuhan rumah tangga sehari-hari dengan baik. Peran perempuan dalam budaya patriarki adalah menjadi ibu rumah tangga yang kewajibannya adalah di ranah domestik seperti mengurus anak, mengurus berbagai pekerjaan rumah, mengurus suami dan meskipun memiliki pekerjaan di luar rumah yaitu dalam hal melakukan pekerjaan sukarela di tangan masyarakat seperti membantu menyiapkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan adat dan budaya di masyarakat (Kholifah & Masruroh, 2022) Seiring dengan kemajuan zaman perempuan mengalami perubahan peran, sebagian besar perempuan masa kini sudah melakukan pekerjaan dalam berbagai bidang.

Tabel 1.1

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Buleleng Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2021-2023

Wilayah Buleleng & Bali	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Buleleng Menurut Jenis Kelamin (Persen)					
	Laki-Laki			Perempuan		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Provinsi Bali	79.44	84.06	83.55	67.61	69.62	70.63
Kabupaten Buleleng	80.35	85.85	83.82	66.00	65.18	67.18
Sumber: BPS Provinsi Bali						

sumber : <https://bulelengkab.bps.go.id/indicator/40/144/1/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-kabupaten-buleleng-menurut-jenis-kelamin.html>

Berdasarkan tabel 1.1 menjelaskan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami peningkatan setiap tahunnya di provinsi Bali maupun di Kabupaten Buleleng. Di Kabupaten Buleleng tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada 2021 adalah 66,61 persen dan pada 2023 berjumlah 67,18 persen. Melalui data tersebut dapat dilihat bahwa banyak perempuan yang melakukan pekerjaan di luar rumah untuk mencari nafkah,.

Menurut Boulding (Rostiyati, 2018) mengatakan bahwa ada 3 peranan sekaligus yang dilakukan oleh perempuan dalam kehidupannya yaitu peran sebagai *breeder* (pengasuh anak), peran sebagai *feeder* (memberi makan keluarga) dan peran sebagai *producer* (berperan dalam menghasilkan hal yang bersifat material untuk kebutuhan dalam rumah tangga dan juga untuk kesejahteraan dari keluarga). Peran perempuan masa sekarang semakin menuju kepada kesetaraan gender. Peran perempuan tidak lagi hanya sekedar menjaga, merawat anggota keluarga dan rumah tangga akan tetapi peran perempuan sudah berada pada ranah

mencari nafkah untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjadi ibu rumah tangga yang mengurus keluarga/rumah tangga dan juga menjadi perempuan yang bekerja. Perempuan telah diberi ruang dan kesempatan serta peran untuk masuk ke dalam dunia kerja. Banyak perempuan yang berperan dalam lingkup pekerjaan di masyarakat dan keterlibatan perempuan dalam lingkungan dunia pekerjaan berkembang pesat. Perempuan berperan besar terhadap keluarga dan juga dalam upaya meningkatkan perekonomian di masyarakat. Pada dasarnya pembagian kerja di dalam keluarga di dalam masyarakat laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dan berada di area pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan perempuan berperan di area rumah sebagai ibu rumah tangga. Fakta yang sering terlihat di masyarakat perempuan telah memiliki 2 peran yaitu dalam mengatur rumah tangga serta melengkapi keperluan yang ada. Adanya hidup yang menuntut banyak hal terkait dengan perekonomian maupun lainnya, yang mana pernyataan ini membuat perempuan tidak menjadi seorang ibu rumah tangga saja melainkan ikut serta memberi bantuan maupun memberi dukungan terkait dengan ekonomi keluarga. Peranan perempuan ini akan terus mengikuti zaman dalam peningkatan taraf hidupnya. Pada umumnya hal ini akan tetap menjadikan pria sebagai andalan keluarga (Alie & Elanda, 2020). Namun pada masa sekarang, banyak perempuan yang berperan aktif dalam memenuhi perekonomian keluarga. Peran perempuan bukan hanya sebagai pelengkap rumah, tapi memiliki berbagai peran yang harus dijalankan yaitu melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci, mengurus anak dan juga melakukan pekerjaan di luar rumah untuk mendapatkan upah. Tingkat ekonomi yang kurang mendukung seringkali

menjadi faktor yang membuat banyak perempuan bersedia melakukan pekerjaan yang berat guna meningkatkan perekonomian di keluarga.

Perempuan yang melakukan pekerjaannya diluar rumah dinyatakan melaksanakan peran ganda. Peran ganda dapat dilihat ketika seorang perempuan mampu menyelesaikan dua pekerjaan dalam satu waktu, yaitu mengurus pekerjaan yang berada di dalam rumah dan pekerjaan di luar rumah. Dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan mendorong kesejahteraan keluarga maka perempuan atau istri harus melakukan dan memaksimalkan tenaganya setiap hari untuk menjadi ibu rumah tangga dan juga membantu mencari nafkah (Afrizal & Lelah, 2021). Perempuan yang berperan lebih dalam keluarga nantinya pasti memiliki persoalan terkait dengan peran yang dimainkan. Peran ini dimaksudkan sebagai kondisi seorang yang mempunyai peranan bisa mempunyai persoalan bersama peranan lain. Keadaan ini memungkinkan perempuan juga tidak menutup kemungkinan menghadapi persoalan tersebut sebab perempuan juga menjadi seorang yang bekerja untuk keluarganya (Priastuty & Mulyana, 2021). Dalam hal ini perempuan mungkin saja mendapat kesulitan karena melaksanakan peran-peran tersebut sekaligus dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan suatu keluarga tidak lepas dari peran dari seorang Ibu dan juga Ayah sebagai kepala keluarga. Kendati demikian, peran perempuan sebagai ibu yang bertugas untuk membimbing dan merawat anak, mendampingi suami, mengurus pekerjaan rumah, dan juga dalam hal membantu suami dalam meningkatkan ekonomi dengan bekerja (mencari nafkah).

Perempuan yang melakukan peran ganda, tentunya memiliki alasan sehingga menjalankan dua peran sekaligus. Ada dua alasan yang menjadikan

perempuan melakukan peran ganda. Pertama, keinginan dari perempuan itu sendiri untuk berkarir sebagai bentuk kesetaraan gender pada masa sekarang meski sudah berkeluarga dan mengetahui resiko dalam menanggung beban peran ganda. Kedua, karena keadaan yang menuntut dan mengharuskan perempuan tersebut melakukan pekerjaan di sektor publik sehingga terjadi peran ganda (Afrizal & Lelah, 2021). Peran ganda perempuan memiliki dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Apabila peran ganda yang dilakukan dapat tercapai dengan baik dan menyumbang kestabilan dalam keluarga maka hal itu dinilai baik dan positif. Sebaliknya, apabila peran ganda yang dilakukan perempuan dilakukan secara terpaksa karena tuntutan dari berbagai hal maka dapat mengakibatkan dampak negatif seperti stress ataupun ketidakstabilan dalam keluarga. Perempuan dengan beban peran ganda dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka berada. Hal tersebut tentu tidak mudah karena seringkali mendapat tekanan dari peran yang dilakukan, keluarga, masyarakat, maupun pekerjaan itu sendiri. Adanya peran ganda dan tuntutan dari tugas seorang perempuan menyebabkan konflik peran (Kholifah & Masruroh, 2022). persoalan peranan ini dinyatakan sebagai permasalahan yang ada dalam diri seorang yang berperan atau memainkan peran ganda yakni peranan pekerjaan serta rumah tangga yang mana peranannya ini diadakan dengan bersamaan sekaligus oleh seseorang. Dalam penelitian ini, peran ganda buruh bangunan berkaitan erat dengan konflik peran karena tuntutan dari berbagai hal seperti keadaan ekonomi dan kebutuhan keluarga yang terus meningkat sehingga perempuan melakukan pekerjaan yang berat dan memerlukan fisik yang kuat. Peran ganda yang dilakukan perempuan dapat menyebabkan ketidakstabilan

dalam keluarga dan juga meningkatkan stress pada perempuan sehingga peran ganda berkaitan dengan konflik peran (Rahmayati, 2020)

Penelitian ini dilakukan di Desa Tamblang tepatnya di Dusun Kaja Kauh. Desa Tamblang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, Indonesia. Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Peran Ganda Perempuan Buruh Bangunan”.

Tabel 1.2

Data Pekerjaan Desa Tamblang

No	Kelompok	Jumlah		Laki-Laki		Perempuan	
		N	%	N	&	n	%
1	Buruh Harian Lepas	1981	28.94	987	14.42	994	14,52
2	Belum/Tidak Bekerja	1828	26.71	879	12.84	949	13.86
3	Pelajar/Mahasiswa	1051	15.35	588	8.59	463	6.76
4	Karyawan Swasta	655	9.57	371	5.42	284	4.15
5	Wiraswasta	423	6.18	250	3.65	173	2.53
6	Petani/Perkebunan	296	4.32	165	2.41	131	1.91
7	Pedagang	243	3.55	30	0.73	193	2.82
8	Mengurus Rumah tangga	186	2.72	3	0.04	183	2.67
9	Pegawai Negeri Sipil	81	1.18	50	0.73	31	0.45
10	Sopir	22	0.32	21	0.31	1	0.01

Sumber: <https://tamblang-buleleng.desa.id/index.php/first/statistik/pekerjaan>

Berdasarkan data pekerjaan di Desa Tamblang buruh harian lepas merupakan pekerjaan yang paling mendominasi di desa tersebut yaitu berjumlah 1981 (28.94%) pekerja dan perempuan yang bekerja sebagai buruh harian lepas

berjumlah 994 pekerja. Dalam jumlah ini pekerjaan sebagai buruh harian lepas termasuk pekerjaan sebagai buruh bangunan. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan prasurey yang dilakukan penulis dengan masyarakat Desa Tamblang dan juga Kepala Dusun di Dusun Kaja Kauh dan juga berdasarkan tabel data pekerjaan masyarakat Desa Tamblang. Maka Dusun Kaja Kauh merupakan dusun dengan banyak perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan sehingga berdasarkan data yang ada maka penulis menjadikam Dusun Kaja Kauh, Desa Tamblang sebagai lokasi penelitian.

Perempuan di Desa Tamblang memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja. Perempuan di Desa Tamblang banyak melakukan pekerjaan yang berat yaitu menjadi buruh harian lepas misalnya melakukan pekerjaan di bidang pertanian dan juga menjadi buruh bangunan. Melalui observasi awal dan juga wawancara dengan Bapak I Nyoman Surasdana selaku Kepala Dusun Kaja Kauh pada 14 November 2023 ada sekitar 50 perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan di dusun tersebut. Sekitar 30 di antaranya menjalani pekerjaan sebagai buruh bangunan ke luar dari daerah tersebut dalam kurun waktu tidak menentu karena mengerjakan suatu proyek pembangunan di luar kabupaten seperti di Denpasar dan lain-lain dan akan kembali ke Dusun kaja kauh setelah proyek pembangunan tersebut selesai dan 20 perempuan lainnya bekerja di sekitar dusun Kaja Kauh. Perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan pada umumnya sudah berumah tangga dan memiliki anak pada umumnya suami mereka juga bekerja sebagai buruh bangunan dan ada juga yang merupakan ibu tunggal karena mengalami perceraian maupun karena suaminya telah meninggal dunia sehingga ibu tunggal tersebut bekerja sebagai

buruh bangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kisaran umur dari perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan ini yaitu 30 sampai dengan 55 tahun. Beberapa dari Ibu rumah tangga sekaligus sebagai pencari nafkah yang sudah memiliki umur yang tidak lagi muda dan kondisi fisik yang tidak lagi sekuat dulu bekerja sebagai buruh bangunan dalam hal memindahkan barang-barang bangunan yang dibutuhkan seperti memindahkan genteng, pasir, bata dan lainnya. Pekerjaan-pekerjaan seperti buruh bangunan yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki karena jika ditinjau dari segi fisik laki-laki dianggap lebih kuat dalam melakukan pekerjaan yang berat namun di Desa Tamblang, Dusun Kaja Kauh banyak perempuan atau istri yang melakukan pekerjaan sebagai buruh bangunan. Hal ini terjadi karna beberapa faktor yaitu berada pada taraf kehidupan yang kurang sejahtera, kurangnya pendidikan sehingga tidak bisa bekerja di sektor formal, dan tidak memiliki keahlian khusus tertentu sehingga bekerja sebagai buruh bangunan. Kegiatan perempuan atau istri di Desa Tamblang, Dusun Kaja Kauh memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga peran publik yang bekerja sebagai buruh bangunan.

Peran merujuk kepada fungsi, penyesuaian dan juga proses (Soekanto & Sulistyowaty, 2017:211). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa perempuan di Desa Tamblang, Dusun Kaja Kauh mengadakan peran mereka disesuaikan melalui fungsi menjadi istri serta juga ibu rumah tangga serta juga disamping itu berupaya dalam penyesuaian diri dalam lingkungan sosial serta perekonomian rumah tangga. Menjalani peran sebagai buruh bangunan tentunya harus memiliki fisik yang kuat dan kesehatan yang mumpuni untuk menjalani pekerjaan tersebut dengan baik. Sebagai buruh bangunan tentunya melakukan pekerjaan dari satu

tempat ke tempat yang lain pula karena pembangunan tentunya tidak ada di satu lokasi yang menetap. Meski pada umumnya pada masa sekarang perempuan yang melakukan peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga melakukan pekerjaan di luar rumah tetapi untuk melakukan pekerjaan berat seperti buruh bangunan merupakan salah satu pekerjaan yang melelahkan bagi perempuan itu sendiri. Ketidaksejahteraan hidup, pemenuhan kebutuhan pokok yang layak baik sandang maupun pangan, dan juga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan untuk anak mereka sehingga mendorong melakukan pekerjaan yang berat untuk perempuan yaitu sebagai buruh bangunan, sehingga penulis mengangkat isu Resolusi Konflik Peran Ganda Perempuan di Desa Tamblang sebagai wadah untuk melihat bagaimana identitas dan peran dari perempuan itu sendiri dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan Bapak I Putu Budiarto selaku guru sosiologi kelas XI di SMA NEGERI 1 KUBUTAMBAHAN pada 16 Agustus 2024, beliau menjelaskan bahwa: “Isu terkait Resolusi Konflik Peran Ganda Perempuan di Desa Tamblang Buleleng Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA” dapat dikaitkan dengan sumber belajar dan diangkat menjadi contoh di dalam pembelajaran sehingga fenomena ini dapat menjadi potensi sumber belajar sosiologi kelas XI di SMA pada materi konflik karena terdapat konflik peran ganda dan juga resolusi terhadap konflik yang terjadi dalam isu yang diteliti. Melalui wawancara tersebut maka isu ini pun relevan dengan materi konflik sesuai dengan Kurikulum Merdeka dengan ATP (Alur dan Tujuan Pembelajaran) pada Unit 11.4 menganalisis terjadinya konflik di masyarakat dari perspektif sosiologi serta

merancang upaya penyelesaian konflik di masyarakat. Dalam TP (Tujuan Pembelajaran) mampu memahami resolusi konflik.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penulis memfokuskan penelitian dengan judul **“Resolusi Konflik Peran Ganda Perempuan Buruh Bangunan Di Desa Tamblang Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Provinsi Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA ”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Tuntutan peran ganda perempuan buruh bangunan di Desa Tamblang, Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.
- 1.2.2 Ketidaksejahteraan mengakibatkan peran ganda sebagai buruh bangunan oleh perempuan Desa Tamblang, Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.
- 1.2.3 Kesulitan dalam pembagian waktu peran perempuan di dalam rumah tangga dan juga peran perempuan sebagai pekerja di Desa Tamblang, Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.
- 1.2.4 Banyak faktor yang menyebabkan peran ganda sebagai buruh bangunan seperti tidak memiliki keahlian lain, rendahnya tingkat pendidikan untuk bekerja dalam bidang lain, dan juga keterbatasan modal untuk mendapat pekerjaan lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan pemaparan latar belakang tersebut dengan demikian peneliti menetapkan batasan permasalahan agar penelitian dapat diarahkan atau difokuskan pada penelitian yang sesuai dengan kaidah yang mana fokus persoalannya yakni terkait dorongan mengapa perempuan di Desa Tamblang, menjadi buruh bangunan, resolusi konflik yang dipilih oleh perempuan buruh bangunan dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan terdapat persoalan yang dapat digunakan sebagai bahan bahasan inti dari riset yang diadakan. Beberapa perumusannya yakni:

- 1.4.1 Mengapa perempuan di Desa Tamblang menjadi buruh bangunan?
- 1.4.2 Bagaimanakah resolusi konflik yang dipilih oleh perempuan buruh bangunan di Desa Tamblang dalam menjalankan peran gendernya?
- 1.4.3 Apa saja aspek peran ganda perempuan buruh bangunan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Tamblang dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan persoalan yang telah disampaikan, dengan demikian sasaran yang hendak dicapai pada riset ini yakni :

- 1.5.1 Untuk mengetahui apa saja alasan perempuan di Desa Tamblang menjadi buruh bangunan.
- 1.5.2 Untuk mengetahui bagaimana resolusi konflik yang dipilih oleh perempuan buruh bangunan di Desa Tamblang dalam menjalankan peran gendernya.
- 1.5.3 Untuk mengetahui apa saja aspek peran ganda perempuan buruh bangunan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Tamblang dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pemaparan latar belakang, perumusan persoalan serta sasaran riset yang disampaikan, dengan demikian riset ini dikelompokkan kedalam 2 manfaat yakni.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil riset ini diharapkan bisa memberi landasan untuk peneliti ketika mengadakan riset berupa menambah wawasan, pengetahuan, mengembangkan dan memberi kekuatan ilmu khusus pada ilmu sosiologi yang berhubungan akan peran ganda perempuan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Kebermanfaatan praktis melalui riset ini diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi kepada beberapa pihak diantaranya, yakni:

1.6.2.1 Guru

Hasil melalui riset ini diharap bisa memberikan peningkatan pada peranan pendidik yang menjadi orang yang memberikan fasilitas, pemberi wawasan maupun keterampilan belajar supaya bisa memberi peningkatan kegiatan siswa dalam pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik ikut serta belajar dikelas.

1.6.2.2 Siswa

Diangkatnya fenomena resolusi konflik peran ganda perempuan buruh bangunan di Desa Tamblang Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Provinsi Bali dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sosiologi terkait peran ganda perempuan dan diharap bisa memberi peningkatan kegiatan pembelajaran murid pada kegiatan belajar sosiologi.

1.6.2.3 Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan masyarakat Dusun Kaja Kauh, Desa Tamblang untuk lebih memberikan perhatian peran perempuan dalam kesejahteraan keluarga.

1.6.2.4 Peneliti

Riset ini juga bisa memberi peningkatan kepekaan penulis kepada persoalan terkait dengan peran ganda Perempuan pada warga melalui penggunaan kajian-kajian sosiologi dalam pembedahan persoalan yang dihadapkan.

1.6.2.5 Prodi Pendidikan Sosiologi

Hasil penelitian ini berkaitan dengan Ilmu Sosiologi yang berkaitan dengan konsep peran ganda ataupun konsep konflik peran ganda yang diharapkan dapat membantu dan bermanfaat bagi mahasiswa prodi Pendidikan Sosiologi dalam mencapai inspirasi atau menjadikan referensi dan sebagai sumber belajar dalam penelitian yang dilakukan

